Jln. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta 10110

Media massa : Republika
Hr/tgl/bln/thn : 20 Mei 2001
Hlmn/klm : 2

FOTO-FOTO: ALI SAID/REP

Seniman Multi Dimensi

Berhem panjang putih, atau berbaju koko putih, bercelana panjang agak belel, dengan rambut putih (kadang-kadang ditutup topi) dan berkaca mata minus, serta ke mana-mana menyetir sendiri Suzuki Vitara hijau tuanya, itulah penampilan sehari-hari Danarto.

Kadang-kadang ia tampak membawa kanvas dan cat minyak untuk melukis di suatu tempat. Kadang-kadang suntuk mengikuti diskusi, menata lukisan di ruang pameran, baca puisi atau tampil sebagai pembicara. Tapi, tak jarang seharian suntuk di depan komputer, menyelesaikan esei, cerpen, puisi, atau novel.

Danarto memang seorang 'seniman multi dimensi', dan inilah julukan yang diberikan beberapa kawannya — selain sebagai cerpenis sufistik. Ia memang tidak hanya dikenal sebagai sastrawan (penyair, cerpenis, novelis, sekaligus eseis), tapi juga perupa, teaterawan, tokoh pemikiran tasawuf, dan kini pengamat sosial dan politik. "Danarto punya kemampuan multi dimensi dalam kehidupan budaya kita," komentar penyair Sutardji Calzoum Bachri suatu kali.

Lahir di Sragen (Jawa Tengah), 27 Juni 1940, dari keluarga buruh pabrik gula, Danarto hidup di pusat budaya Jawa dan modernisme pendidikan kesenian. Di kampungnya, Mojo Wetan, Sragen, yang miskin, sering ia merasakan keluarganya tak punya harapan lagi untuk hidup. "Namun perasaannya tertolong oleh kebebasan, kedisiplinan, dan optimisme yang ada dalam tasawuf," katanya.

Dari situlah ia menemukan dunia ide (kesenian) dan dunia kepasrahan (tasawuf) yang kemudian ia kembangkan menjadi beton fondasi bagi kehidupan spiritual dan duniawinya. Karena itu, ia menyadari bangsa Indonesia telah berada di ambang kebangkrutan karena para pemimpin tidak mendidik bangsanya untuk mengembangkan dunia ide, imajinasi.

Sebagai perupa, ia merintis seni instalasi sejak 1962. Pada 1973 ia memamerkan *Kanvas Kosong* yang memadukan seni lukis, seni patung, dan arsitektur. Pada 1978 ia mementaskan *Bel Geduwel Beh*, sebuah teater yang menjadi salah satu tonggak seni pertunjukan di Tanah Air. Sebagai cerpenis, ia telah mengukirkan lima buku kumpulan cerpen, *Godlob, Adam Ma'rifat, Berhala, Gergasi*, dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Ia juga menafsir Hadis yang lalu diterbitkan, *Cahaya Rasul*. Sebagai pengamat politik, pemikiran-pemikirannya terangkum dalam buku kumpulan esei politik yang diterbitkan Mizan, Bandung, *Begitu ya Begitu Tapi mBok Jangan Begitu*.

Sebagai novelis, Danarto dianggap sudah menyumbang kesusastraan dunia berdasar pernyataan kritikus Sapardi Djoko Damono bahwa James Joyce membutuhkan waktu 17 tahun untuk melakukan pembaharuan sastra lewat novelnya *Finnegans Wake*, sedang Danarto untuk hal yang sama membutuhkan waktu 60 hari saja lewat novelnya *Asmaraloka* (dimuat di Harian *Republika* April-Mei 1993).

Meski begitu, masih banyak obsesi besarnya yang belum sempat ia wujudkan. "Saya ingin pentas musik, pameran lukisan tunggal, dan bikin film," ujarnya, di kediamannya, Ciputat, Jumat lalu. "Tolong, dong, carikan sponsor," tambahnya setengah berkelakar. ■